

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sesuai dengan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 pasal 6 menyebutkan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan lain-lain PAD yang sah. (Imam Soebechi, 2012:18). PAD memiliki tujuan dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Dari penjelasan pasal diatas dapat kita lihat bahwa salah satu sumber pendapatan asli daerah dimana didalamnya terdapat retribusi daerah. Untuk itu, pemerintah daerah hendaknya harus bisa dengan sungguh-sungguh menggali sumber keuangan tersebut. Pemerintah daerah harus tahu seberapa besar penghasilan yang didapat dari retribusi daerah. Bukan hanya sekedar mengetahui besar penghasilan yang di dapat. Namun, harus bisa mengelola dan memanfaatkan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Retribusi Daerah merupakan sumber penerimaan daerah, yang memiliki peranan dan kontribusi dalam pendapatan asli daerah. Salah satu dari retribusi adalah retribusi parkir, retribusi parkir bersumber dari masyarakat, dimana pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Perhubungan Kota Medan. Pelayanan parkir di tepi jalan umum adalah penyediaan pelayanan parkir di tepi jalan umum yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah, sedangkan retribusi parkir termasuk dalam retribusi jasa usaha adalah retribusi pelayanan parkir di tempat khusus parkir. (Putri, 2016:107)

Dapat dilihat tabel pendapatan parkir dan pendapatan asli daerah dari tahun 2017 sampai tahun 2021 yang sangat berpotensi jika pemerintah bisa mengembangkannya. Salah satunya dengan penerapan *e-parkir* ini, *E-Parkir* adalah sistem parkir berbasis meter yang bekerja secara elektronik dan dirancang dengan sistem komputerisasi secara real time.

**TABEL 1.1**  
**Penerimaan Pendapatan Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah**  
**Kota Medan Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Parkir</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>
<b>2017</b>	<b>Rp.19.387.844.772</b>	<b>Rp.1.380.349.594.488</b>
<b>2018</b>	<b>Rp.22.209.803.703</b>	<b>Rp.1.308.458.605.694</b>
<b>2019</b>	<b>Rp.25.567.809.935</b>	<b>Rp.1.463.915.001.282</b>
<b>2020</b>	<b>Rp.24.925.816.167</b>	<b>Rp1.373.919.900.711</b>
<b>2021</b>	<b>Rp25.283.822.399</b>	<b>Rp.1.410.752.818.200</b>

*Sumber: BPPRD Kota Medan*

Semakin tinggi sumber PAD maka akan semakin tinggi pemerintahan daerah untuk membiayai kebutuhan itu sendiri, dalam hal ini membuktikan bahwa pemerintah daerah telah berhasil menyelenggarakan otonomi daerah. Demikian sebaliknya jika suatu daerah memiliki PAD sedikit atau mengalami penurunan, maka penyelenggaraan otonomi daerah belum maksimal. Bahwa batas 20% perolehan PAD merupakan batas minimum untuk menjalankan otonomi daerah. Sekiranya PAD kurang dari angka 20% tersebut, maka di katakan suatu daerah tersebut akan kehilangan kredibilitasnya sebagai kesatuan yang mandiri.(Damas, 2017:59).

Pendapatan asli daerah dari sektor parkir dapat di katakan cukup berpotensi dan dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam menunjang pemasukan keuangan daerah. (Nariana, 2013:179-880) Pemerintah daerah harus bisa memanfaatkan sumber-sumber penghasilan yang ada khususnya Retribusi Parkir. Sehingga memungkinkan pemerintah daerah untuk dapat merencanakan bagaimana mencapai pertumbuhan ekonomi yang di inginkan dengan adanya kontribusi *e-parkir* tersebut. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai penerimaan PAD sebelum adanya *e-parkir* dan penerimaan PAD setelah adanya *e-parkir* pada bulan januari-juni tahun 2022.

**TABEL 1.2**  
**Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kota Medan Dari *E-Parkir***

<b>Bulan</b>	<b>Penerimaan PAD sebelum adanya <i>e-parkir</i> tahun 2021</b>	<b>Penerimaan PAD sesudah adanya <i>e-parkir</i> tahun 2022</b>
<b>Januari</b>	<b>Rp.297.129.000</b>	<b>Rp.548.497.500</b>
<b>Februari</b>	<b>Rp.272.612.000</b>	<b>Rp.503.245.200</b>
<b>Maret</b>	<b>Rp.305.339.00</b>	<b>Rp.563.664.450</b>
<b>April</b>	<b>Rp.294.430.000</b>	<b>Rp.543.524.700</b>
<b>Mei</b>	<b>Rp.297.129.000</b>	<b>Rp.548.497.500</b>

*Sumber: Dishub Kota Medan*

Pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa penerimaan PAD sebelum adanya *e-parkir* dan penerimaan PAD sesudah adanya *e-parkir* mengalami peningkatan 50% lebih dari beberapa ruas yang telah diterapkan di Kota Medan. Seiring meningkatnya jumlah kendaraan di Kota Medan maka *e-parkir* harus dapat perhatian khusus dari pemerintah. Tentunya potensi dari *e-parkir* ini harus di dukung dengan optimalisasi pengelolaan *e-parkir* di Kota Medan. Karena tidak menutup kemungkinan penerimaan dari *e-parkir* akan meningkat. Pendapatan asli daerah dari sektor parkir dapat dikatakan cukup berpotensi dan dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam menunjang pemasukan keuangan daerah. (Nariana, 2013:179-880).

Penelitian terkait *e-parkir* telah di teliti oleh Mudrikatul Islamiyah dalam penelitiannya yang berjudul “*Dampak Pengelolaan Parkir Elektronik (E-Parkir) Pada Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Pusat Perbelanjaan Mentaya (Ppm) Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dan juga telah di teliti oleh Aldi Rinaldi Nurmawan, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Efektivitas Program Terminal Parkir Elektronik Sebagai Perwujudan Smart City Kota Bandung*”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah objek yang diteliti membahas

tentang parkir elektronik. Sedangkan yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang menggunakan *Triple Helix*.

Kondisi penerimaan pendapatan asli daerah Kota Medan sebelum dan sesudah adanya parkir elektronik (*e-parkir*) menunjukkan kenaikan yang signifikan. Sehingga perlu ditelusuri tentang pengembangan parkir elektronik dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Pengembangan pendapatan asli daerah dilakukan oleh pemerintah sebagai aktor utama dalam menarik sumber pajak yang sebetulnya dapat melibatkan pihak lain seperti pihak industri (swasta) dan pendidikan tinggi. Pemerintah dapat bermitra dengan kedua aktor tersebut dalam mendesain atau menggali potensi atau sumber pajak. Pelibatan ketiga aktor ini dalam teori administrasi publik dikenal dengan istilah *triple helix*. *Triple helix* merupakan bentuk interaksi antara universitas, industri, dan pemerintah adalah kunci untuk inovasi dan pertumbuhan dalam ekonomi berbasis pengetahuan.

Model *triple helix* penting bagi daerah dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa kolaborasi dari tiga aktor *Triple Helix* dianggap mampu meningkatkan kreativitas, ide dan skil, termasuk dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah. Konsep *Triple Helix* mewakili keterkaitan hubungan antara tiga domain institusional (universitas – pelaku bisnis – pemerintah) dengan tujuan meningkatkan daya saing suatu daerah melalui pengembangan tindakan yang saling terkait dalam skenario multi-level. Konsep *Triple Helix* berfungsi sebagai batu loncatan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian empiris dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas interaksi (antar aktor) yang terjadi dalam berbagai disiplin ilmu(sosial, ekonomi, politik, dan budaya).(Fadli & Nurlukman, 2018:225)

Model *triple helix* ini telah diuji dalam berbagai penelitian untuk menggambarkan hubungan yang sinergis antara tiga pihak terkait (akademisi, industri, dan pemerintah). Sementara konsep ini mereka dasarkan layaknya seperti konsep biologis model DNA dimana, konsep ini menekankan interaksi

antara banyak pihak atau pemain kunci yang terlibat dalam menghasilkan produk berbasis sains, ekspansi industri, dan layanan sebagai landasan sistem inovasi. Temuan peneliti terdahulu Daulay tentang perkembangan ekonomi kreatif di Kota Medan dan pola strategi yang digunakan untuk pengembangan ekonomi kreatif melalui pendekatan analisis SWOT dengan model *Triple Helix*. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola interaksi antara ketiga aktor (pelaku bisnis, pemerintah dan akademisi) harus berkolaborasi secara simbiosis mutualisme dalam merancang dan mengembangkan ekonomi kreatif dengan strategi yang digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Temuan yang sama pula disampaikan Wasitowati tentang hubungan *Triple Helix*, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja. Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga aktor *Triple Helix* (*intellectual, government, business*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan inovasi dan keunggulan bersaing. Artinya bahwa model *triple helix* penting bagi daerah dalam peningkatan pendapatan asli daerah. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa kolaborasi dari tiga aktor *Triple Helix* dianggap mampu meningkatkan kreativitas, ide dan skil. Termasuk dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah.

Berbagai temuan dan teori *triple helix* yang diketengahkan diatas, menggambarkan bahwa model *triple helix* dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah khususnya Kota Medan dalam rangka mengembangkan Pendapatan Asli Daerah yang mana enam bulan mulai menunjukkan kenaikan yang signifikan. Konsep *triple helix* diharapkan memberikan suatu dorongan untuk mencari kesalahan antara dimensi institusional dalam pengaturan dan fungsi sosial yang dijalankannya. Gesekan antara dua lapisan yaitu pengetahuan dan kelembagaan diantara tiga domain (akademisi, industri dan pemerintah) akan memberikan kesempatan untuk bersama-sama dapat memecahkan masalah dan melakukan inovasi. (Loet Leydesdorff, 2022:69). Peran *triple helix* dalam mengembangkan parkir elektronik diantaranya pemerintah untuk membuat regulasi ataupun peraturan tentang parkir elektronik. Pelaku bisnis untuk mengembangkan sistem parkir elektronik agar semakin baik untuk kedepannya.

Sedangkan, Akademisi untuk memberikan masukan untuk pemerintah dan pelaku bisnis tentang keberhasilan dari penerapan sistem parkir elektronik tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan utama penerapan konsep *triple helix* adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan dasar ilmu pengetahuan dan inovasi serta memungkinkan terciptanya ruang inovasi dan penyelesaian permasalahan secara bersama-sama. Untuk mengadakan penelitian terkait kontribusi retribusi *e-parkir* yang lebih spesifik. Dengan pungutan retribusi *e-parkir* secara professional, transparan, dan penuh integritas, serta menjalankan prinsip akuntabilitas publik yang menjamin bahwa setiap penyelenggaraan kegiatan dapat di pertanggung jawabkan secara terbuka kepada pihak-pihak yang bersinggungan dengan dampak kebijakan. Mengenai *e-parkir* maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Analisis Kontribusi Parkir Elektronik (*e-parkir*) dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Medan dengan Pendekatan *Triple Helix*”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana peran *stakeholder triple helix* dalam mengembangkan parkir elektronik (*e-parkir*)?
- 2) Bagaimana peningkatan kontribusi parkir elektronik (*e-parkir*) dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan pendekatan *triple helix*?
- 3) Bagaimana Upaya *stakeholder triple helix* dalam mengembangkan parkir elektronik (*e-parkir*) serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui peran *stakeholder triple helix* dalam mengembangkan parkir elektronik (*e-parkir*).

- 2) Untuk mengetahui peningkatan kontribusi elektronik parkir (*e-parkir*) dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan pendekatan *triple helix*.
- 3) Untuk mengetahui Upaya *stakeholder triple helix* dalam mengembangkan parkir elektronik (*e-parkir*) serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka ada beberapa kegunaan ataupun manfaat yang dapat di ambil dari penulisan ini, antara lain:

- 1) Bagi pemerintah Kota Medan tentunya dapat menjadi tolak ukur dan juga untuk melihat potensi-potensi yang bisa dikembangkan dari *e-parkir* sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Medan.
- 2) Bagi pelaku bisnis untuk dijadikan masukan dalam mengembangkan sistem parkir elektronik tersebut.
- 3) Bagi universitas sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta dijadikan acuan referensi pada bidang ekonomi untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi masyarakat memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca tentang potensi *e-parkir* dan juga tentang penerapan-penerapan sehingga tidak terjadi kesalah pahaman lagi antara pengguna kendaraan dengan pekerja parkir dilapangan.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mendapatkan fakta yang tepat, atau penguraian pokok persoalan atas

bagian-bagian, atau hubungan antara bagian-bagian itu untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2015) Berdasarkan uraian di atas, analisis yang dimaksud untuk mengetahui persoalan utama dalam penelitian serta hubungan yang terjadi antar masing-masing aktor dalam pengembangan parkir elektronik serta meningkatkan PAD.

- 2) Kontribusi adalah sesuatu yang disumbangkan atau lakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu menjadi sukses. Sumbangan dalam hal ini bisa berarti uang, artikel, bantuan, maupun peran.
- 3) Parkir elektronik (*E-Parkir*) adalah *E-Parkir* adalah sistem parkir berbasis meter yang bekerja secara elektronik dan dirancang dengan sistem komputerisasi secara real time. Parkir elektronik dilengkapi dengan fitur layar video berwarna, pembayaran dengan pemindai kartu, tombol yang dikendalikan software, keyboard alfanumerik dan pengantar suara. (Muhammad taufan qohar, 2018)
- 4) Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagiannya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya). (Departemen Pendidikan Nasional, 2015) Peningkatan keadaan tersebut tercermin oleh tercapainya indikator-indikator
- 5) Menurut Abdul Halim, Pendapatan asli daerah (PAD) adalah semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah berupa pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah.
- 6) Konsep *Triple helix* merupakan interaksi antara akademisi, industri dan pemerintah yang dikembangkan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff. Konsep ini sering digunakan sebagai kerangka normatif antara peneliti untuk pemahaman interaksi antara aktor kunci dalam inovasi sebuah sistem. (Leydesdorff, The *Triple Helix*, 2011:46.) *Triple helix* digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini sekaligus frame untuk

melihat bagaimana ketiga aktor saling terhubung, berbagi informasi serta menyatukan visi dan misi yang dituangkan dalam sebuah kebijakan pembangunan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi

